

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semenjak Negara Indonesia dilanda krisis ekonomi maka masyarakat kita berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara dilakukan mereka untuk dapat bertahan hidup. Krisis ekonomi membawa bangsa Indonesia kepada buruknya perekonomian saat itu. Salah satu dampak dari krisis ekonomi adalah banyaknya putus sekolah, perusahaan-perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sampai pada penutupan usaha yang semakin banyak, jadi pegawai atau karyawan swasta susah apalagi pegawai negeri dan pengangguran kerja angkatan baru dari tahun ke tahun mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Pengangguran yang terjadi saat ini dikarenakan pencari kerja tidak mampu memenuhi kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha sebagai pengguna tenaga kerja yang dibutuhkan.

Pendidikan yang mengacu kepada Basis Kompetensi Seperti Sekolah SMK (Sekolah menengah Kejuruan) merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah pengangguran yang banyak terjadi di Indonesia sekarang ini. Di mana dengan pendidikan berbasis kompetensi seperti sekolah SMK di masa sekarang dan masa mendatang, sekolah SMK merupakan sekolah yang mampu menyiapkan tenaga kerja dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan di berbagai sektor, khususnya sektor industri dan jasa. Apalagi nanti ketika kita memasuki era globalisasi informasi dan ekonomi yang berakibat pada semakin ketatnya persaingan dalam memperebutkan lapangan kerja dan usaha. Untuk itu, tampaknya pandangan kepada pendidikan kejuruan saat ini menjadi sangat penting, mengingat tuntutan sumber daya manusia (SDM) di pasaran yang harus memiliki kualitas.

Siswa lulusan SMK di didik untuk bisa menjadi manusia yang memiliki kompetensi apabila mereka tidak bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi lagi karena mereka merupakan siswa yang terdidik dan terlatih sebagai lulusan yang bisa berkarya sendiri apabila nanti terjun ke masyarakat, namun tidak semuanya siswa yang berhasil didalam menempuh pendidikannya di sekolah formalnya bisa berhasil dengan mudah menjadi lulusan yang diharapkan, hal ini terbukti akan data yang menunjukkan bahwa lulusan SMK di Kota Bandung tidak menunjukkan jumlah siswa lulusan yang seharusnya besar jumlah lulusan sama dengan jumlah siswa yang ada, seperti pada tabel di bawah ini mengenai jumlah siswa SMK kota Bandung yang mengalami penurunan jumlah kelulusannya.

TABEL 1.1
JUMLAH SISWA LULUSAN SMK KOTA BANDUNG

Tahun	Jenis kelamin	Tingkat			Jumlah	Lulusan	Presentase (%)
		I	II	III			
2004/2005	Laki/perempuan	11.075	9.320	9.055	29.450	10.012	33,99
2005/2006	Laki/perempuan	11.615	9.774	9.498	30.887	10.012	32,41

Sumber: Dinas pendidikan kota bandung:2007

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas dapat terlihat bahwa jumlah siswa tahun 2004/2005 berjumlah 29.450 orang sedangkan yang lulus hanya berjumlah 10.012 orang dengan jumlah presentase kelulusan sebesar 33,99%, sedangkan pada tahun 2005/2006 jumlahnya turun lagi dari jumlah siswa 30.887 orang menjadi 10.012 orang yang mengakibatkan penurunan sebesar 32,41%. Penurunan siswa lulusan ini diakibatkan karena siswa SMK ada yang mengulang, putus sekolah dan mutasi.

Berdasarkan DIKNAS Kota Bandung mencatat tahun 2005/2006 jumlah mengulang sebanyak 76 orang, putus sekolah sebanyak 305 orang dan mutasi sebanyak -271 orang.(DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG:2007).

Kita tidak dapat mengingkari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tercapainya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha yang akan diserap nantinya sebagai tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kualifikasi lulusan SMK yang benar-benar memiliki keahlian di bidangnya. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Siswa lulusan SMK merupakan siswa yang disiapkan untuk memenuhi kualifikasi sebagai tenaga kerja yang kompeten dibidangnya karena memiliki kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada pada saat ini dan sekolah lulusan SMK yang paling banyak dibutuhkan pasar kerja saat ini. Konsekuensinya, dalam proses belajar siswa harus lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilannya. Bukan hanya saat praktek di sekolah, tetapi perusahaan tempat siswa melakukan praktek untuk bekerja mempunyai pengaruh yang paling besar ketika siswa memperaktekan ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan selama pendidikan di SMK.

PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) merupakan cara siswa untuk mengenal bagaimana cara mereka bekerja di suatu instansi atau perusahaan sesuai dengan tuntutan industri, baik dari sisi keterampilan maupun etos kerjanya. Untuk bisa menghasilkan siswa-siswa yang terampil pada bidang usaha yang mereka jalani ketika melakukan Prakerin maka model pembelajaran Prakerin yang diberikan lembaga sekolah atau industri kepada siswa adalah model pembelajaran yang benar-benar harus sesuai dengan kualifikasi tuntutan dunia usaha di bidang kompetensi yang siswa miliki dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya masing-masing, sehingga apa

yang siswa dapat di SMK mampu untuk menjadi manusia lulusan yang dapat bekerja nantinya ketika siswa lulus dari sekolahnya dan ketika siswa tidak dapat melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah SMK dituntut memiliki kapasitas sebagai "*a place for better learning*" karena sekolah dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan dengan spesifikasi persyaratan yang mengikat. Sekolah SMK memiliki peran didalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja saat ini. Untuk meningkatkan keterampilan siswa didalam berwirausaha maka pendidikan PRAKERIN (praktek kerja industri) perlu mendapatkan perhatian yang cukup tinggi oleh semua pihak yang berkepentingan didalamnya sebagai mata pelajaran praktek yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dalam bekerja di dunia usaha sehingga dapat menumbuhkan sikap berwirausaha.

Pendidikan PRAKERIN di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun dunia industri, didalam menumbuhkan sikap berwirausaha pada diri siswa. Banyaknya pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku berwirausaha sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Yang kalau dilihat kebanyakan dari mereka hanya berorientasi pada umumnya menyiapkan tenaga kerja kini harus diubah menjadi pendidikan yang beorientasi pada menyiapkan tenaga kerja yang berorientasi pada sikap berwirausaha.

SMK Negeri 1 Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berbasis bisnis manajemen dan teknologi informasi senantiasa menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum. Berdasarkan keterserapan peserta bimbingan SMK Negeri 1 Bandung dapat diperoleh data yang menunjukkan tamatan siswa-siswi

selama mereka memperoleh pendidikan 3 tahun disekolahnya yang terlihat pada Tabel 1.2 dibawah ini.

TABEL 1.2
DATA REKAPITULASI TAMATAN SISWA-SISWI
SMK NEGERI 1 BANDUNG

Tahun Ajaran	2002-2003	2003-2004	2004-2005	2005-2006
Bekerja melalui usaha sekolah	135	186	190	158
Bekerja melalui usaha sendiri/Wirausaha	1	1	0	13
Melanjutkan sekolah	25	31	34	30
Belum bekerja	34	22	26	48
Tidak bekerja	152	90	90	97
Jumlah lulusan	347	330	340	346

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung 2007

Data pada Tabel 1.2 dapat terlihat bahwa siswa yang dapat bekerja melalui usaha sendiri pada tahun ajaran 2005-2006 mengalami penurunan yaitu dari 190 orang pada tahun 2004-2005 kemudian tahun 2005-2006 ini menjadi 158 orang dengan penurunan sebanyak 32 orang. Sedangkan siswa yang bekerja melalui usaha sendiri atau wirausaha mengalami kenaikan sebanyak 13 orang di tahun 2005-2006, siswa yang melanjutkan sekolah mengalami penurunan dari 34 orang di tahun 2004-2005 menjadi 30 orang di tahun 2005-2006 dengan penurunan sebanyak 4 orang, yang belum bekerja meningkat sebanyak 48 orang 2005-2006 yang awal tahun 2004-2005 sebanyak 26 orang dan siswa lulusan yang tidak bekerja menjadi semakin banyak dengan penambahan sebanyak 7 orang dimana awal tahun 2004-2005 berjumlah 90 orang dan di tahun 2005-2006 berjumlah 97 orang.

Melihat situasi demikian, terdapat suatu akibat yang harus dihadapi oleh SMK, dimasa yang akan datang yaitu kurang terserapnya lulusan yang ada ke dalam sektor usaha formal ataupun informal. Ini dikarenakan SMK dan sekolah pada umumnya kurang memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia kerja. Praktek kerja industri yang dilakukan masih sekedar memenuhi pesan kurikulum dan dalam prakteknya kurang terkait dengan peningkatan kualitas kemampuan siswa, dalam hal ini terbentuknya sikap berwirausaha.

Hal di atas diperkuat juga dengan semakin meningkatnya pengangguran yang terjadi saat ini yang sekarang sudah tercatat sebanyak 11,1 juta orang dengan provinsi Jawa Barat menempatkan pada urutan pertama jumlah penganggurannya sebesar 3,9 juta orang dengan jumlah pengangguran tetap berjumlah 10,80 juta atau 10,21% dan setengah pengangguran (kadang-kadang kerja dan tidak kerja) sebanyak 29,64 juta atau 31,22% (Badan Pusat Statistik :TEMPO Interaktif 24 November 2006).

Dengan melihat fenomena seperti masalah mengenai pengangguran, Departemen Tenaga Kerja Nasional juga memprediksikan jumlah pengangguran tahun 2006-2009 secara total sebagai berikut:

TABEL 1.3
PREDIKSI JUMLAH PENGANGGURAN TAHUN 2006-2009

Tahun	2006	2007	2008	2009
Jumlah	11.100	10.287	9.118	7.547
%(thd angk. kerja)	10,8	9,2	8,0	5,5

Sumber: (Levi Silalahi, Depnakertrans)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menjelaskan bahwa lulusan yang tidak terserap oleh lapangan kerja (dunia usaha) dan informal, otomatis menganggur. Orang tidak bekerja atau pengangguran merupakan masalah bangsa yang tidak pernah selesai. Ada tiga hambatan yang menjadi alasan mengapa orang tidak bekerja, yaitu hambatan kultural, kurikulum sekolah dan pasar kerja. Hambatan kultural yang dimaksud adalah menyangkut budaya dan etos kerja. Sementara yang menjadi masalah dari kurikulum sekolah adalah belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan hambatan pasar kerja lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Model pembelajaran PRAKERIN (praktek kerja industri) adalah merupakan suatu proses pembelajaran, untuk mencapai tujuannya tidak terlepas dari proses belajar, instruktur dan lingkungan industri dimana siswa melakukan pelatihan kerja. Sejalan dengan apa yang disebutkan Smith, R.M (1982:19) dalam Mapa (1994:8) bahwa “mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut perolehan pengetahuan dan keterampilan”. Mengingat bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya” menurut Burton (1962:13).

Tentunya hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajarn tidak terlepas dari adanya suatu interaksi dengan lingkungan, yang dimaksud dengan lingkungan dalam pelatihan kerja ini adalah lingkungan industri dan seorang instruktur diperlukan untuk mengarahkan dan membimbing pelatihan kerja supaya pelatihan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pelatihan seperti yang diungkapkan Bhattacharya dan Mandke dalam Wena (1996:70) bahwa “pelaksanaan pembelajaran di industri instrukturlah yang akan paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar”.

Sejalan dengan itu kaum behaviorisme mengemukakan untuk menjiwanya sikap tersebut dalam bentuk perilaku, diperlukan adanya interaksi pembawaan (*heredity*) dengan pengalaman dan lingkungan (Roger dalam Natawidjaja, 1988:74). Keterpaduan dalam penyelesaian pengangguran antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan jalan pendidikan dan pelatihan dihubungkan dengan menumbuh kembangkan kewirausahaan, dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan formal yaitu praktek kerja di dunia industri. Hal ini sejalan dengan tujuan praktek kerja di dunia industri yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dengan berbekal kemampuan kompetensi tapi juga mengembangkan jiwa berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) Terhadap Sikap Berwirausaha pada Siswa tingkat III Program Keahlian Penjualan di SMK Negeri 1 Bandung”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pendidikan luar sekolah seperti PRAKERIN di Indonesia masih kurang memperoleh lulusan siswa yang kompeten di bidangnya dan hal itu harus mendapatkan perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat padahal pendidikan ini sangat perlu di dalam menumbuhkan sikap berwirausaha pada anak didik. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Hal tersebut mengakibatkan sikap yang belum optimal dalam menghadapi dunia kewirausahaan seperti kurang percaya diri, tidak mandiri, takut menghadapi resiko, rasa rendah diri, dan sebagainya sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang. Model pembelajaran PRAKERIN dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan berupa tenaga kerja yang siap terjun ke dunia usaha sebagai manusia yang berkompeten melalui pembentukan kualitas peserta didik agar menjadi lulusan yang memiliki jiwa berwirausaha dan keahlian profesional di bidangnya

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran model pembelajaran PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) pada siswa tingkat III Program Keahlian penjualan di SMK Negeri 1 Bandung.

2. Bagaimanakah gambaran sikap berwirausaha pada siswa tingkat III Program Keahlian penjualan di SMK Negeri 1 Bandung.
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran PRAKERIN (Praktek kerja industri) terhadap pembentukan sikap berwirausaha pada siswa Tingkat III Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 1 Bandung.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran model pembelajaran PRAKERIN (praktek kerja industri) pada siswa tingkat III Program Keahlian penjualan di SMK Negeri 1 Bandung.
2. Bagaimanakah gambaran sikap berwirausaha pada pada siswa tingkat III Program Keahlian penjualan di SMK Negeri 1 Bandung.
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran PRAKERIN (praktek kerja industri) terhadap pembentukan sikap berwirausaha pada siswa Tingkat III Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 1 Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis/akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan ilmu ekonomi khususnya yaitu mengenai kewirausahaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi SMK Negeri 1 Bandung dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lebih lanjut sehubungan dengan pembentukan sikap berwirausaha melalui model pembelajaran PRAKERIN yang diberikan sekolah dan intansi.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah salah satunya adalah seperti pelatihan kerja industri. Pelatihan kerja industri dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kuat didalam memperebutkan lapangan kerja dan usaha, salah satu dalam menghadapi persaingan ini adalah dengan cara meningkatkan sumber daya manusia terutama yang diarahkan pada peningkatan keterampilan tenaga kerja yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi.

Pelaksanaan praktek kerja industri ini dimaksudkan untuk melatih siswa didalam mempraktekan ilmu pengetahuannya selama siswa memperoleh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian untuk menambah pengalaman siswa di dunia usaha. Seperti disebutkan didalam Pedoman Pelaksanaan Suplemen Kurikulum edisi 1999 menyebutkan bahwa PRAKERIN (praktek kerja industri) pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasikan nilai-nilai ekonomi dan jiwa kewirausahaan serta membantu etos kerja yang kritis dan produktif.

Dalam melaksanakan praktek kerja industri siswa tidak terlepas dari adanya suatu model pembelajaran dimana model pembelajaran ini menurut Djamarah dan Zain (1995:48) terdiri dari komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan, bahan ajar, metoda, alat dan sumber serta evaluasi Tujuan menyangkut dengan apa yang dihasilkan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran suatu pelatihan. Tujuan pembelajaran ini merupakan pernyataan dan perumusan tentang keberhasilan belajar siswa berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai setelah siswa mempelajari suatu materi. Bahan ajar adalah pengembangan materi keahlian dan keterampilan tata

kerja yang benar secara teoritis di sekolah yang diterapkan pada realita yang ada pada dunia industri. Metode adalah cara-cara teknis yang digunakan oleh instruktur dalam menyajikan dan melaksanakan materi. Alat dan sumber mengungkapkan tiga cakupan yang dijadikan acuan yaitu:

1. Jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa
2. Kelengkapan macam alat dan sumber untuk memenuhi kebutuhan dan
3. Kesesuaiannya dengan perkembangan teknologi yang ada sehingga tidak hanya mengajarkan teknologi yang sudah ketinggalan tetapi harus berpandangan kedepan.

Sedangkan Evaluasi ini menyangkut tentang kegiatan yang terencana untuk menentukan pertimbangan-pertimbangan guna menilai efektifitas suatu tindakan atau kegiatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan yang sudah dirumuskan tercapai atau belum, apakah materi yang disajikan sudah dikuasai siswa, apakah metode yang digunakan cukup tepat. Kemampuan instruktur adalah harus betul-betul ahli dalam bidangnya dan juga harus pernah mendapat latihan pembelajaran.

Adapun keterkaitannya dengan pembentukan sikap wirausaha, instruktur memiliki peran yang penting sebagai orang yang berarti khusus atau orang lain yang dianggap penting yang akan mempengaruhi pembentukan sikap. Saifuddin (1995:32) mengungkapkan bahwa "salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting". Pemahaman ini dapat diartikan bahwa sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial yang dialami siswa pada pelatihan kerja di industri adalah interaksi antar siswa dengan instruktur sebagai orang yang akan mempengaruhi pembentukan sikap siswa.

Dalam memahami sikap wirausaha, tentunya pertama-tama harus dipahami dahulu apa yang dimaksud dengan sikap. Menurut Cardno dalam Mar'at (1982:10)

mengatakan bahwa “sikap adalah suatu prediposisi untuk merespon suatu obyek sosial dalam suatu interaksi pada waktu tertentu dan variabel disposisi lainnya yang dibimbing dan mengarahkan pada tingkah laku yang tampak”.

Berdasarkan pada beberapa pengertian sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap diartikan sebagai respon seseorang terhadap sesuatu obyek terhadap suatu validitasnya untuk menunjukkan keteraturan anatara afeksi, kognisi dan konasi sebagai suatu kesatuan sikap yang akan memberi arah dan dinamika terhadap perilaku. Sedangkan obyek sikap pada penelitian ini adalah wirausaha. Jadi pengertian sikap wirausaha ini diartikan sebagai respon seseorang terhadap wirausaha dengan adanya keteraturan aspek sikap dalam dirinya yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Sedangkan ciri dan perilaku wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh Meredith (2000:5) adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, kreatif dan inovatif dan berorientasi kedepan. Sedangkan menurut Athing Tedjasutisna (2000:60) ciri-ciri seorang wirausaha adalah:

1. Memiliki rasa percaya diri yang kuat
2. Berorientasi kemasa depan
3. Berorientasi pada tugas dan hasil
4. Mampu mengambil risiko
5. Mampu memimpin
6. Keorsinilan dalam inovatif produk
7. Mampu mengambil keputusan

Sikap berwirausaha terhadap siswa di Sekolah Menengah Kejuruan salah satunya dapat terbentuk melalui praktek kerja industri, yaitu melalui proses pembelajaran di lingkungan industri. Seperti yang diungkapkan pada tujuan pelatihan kerja industri yaitu dilakukan agar peserta menguasai kompetitif, menginternalisasi sikap-nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi dan sikap wirausaha. Namun keberhasilan pembentukan sikap wirausaha melalui pelatihan kerja industri tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi

sebelum proses praktek kerja industri diantaranya adalah proses pembelajaran di lingkungan keluarga.

Terbentuknya sikap wirausaha pada diri siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memaknai nilai-nilai yang baik, yang merupakan cerminan perilaku kewirausahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Soemanto (1993:95) bahwa penempatan nilai-nilai serta potensi kewirausahaan yang baik harus sudah dimulai di lingkungan keluarga. Kedua faktor di atas, merupakan faktor yang tidak diukur dengan suatu pemahaman bahwa kedua faktor tersebut terletak pada tingkatan pemahaman dan motivasi saja, sedangkan aktualisasi dari pemahaman dan motivasi ini dilaksanakan pada suatu proses pembelajaran pelatihan kerja industri, sebab dengan pelatihan kerja industri siswa dituntut untuk kerja keras, inovatif serta kreatif, serta menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dan pemahaman serta keterampilan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Seperti yang diungkapkan Yoesef dalam Danuhandimedjo (1998:66) bahwa untuk membentuk sikap wirausaha adalah dimulai dengan tahapan pemahaman teori, studi kasus dan pemberian motivasi; ketiga tahapan ini dapat dilakukan di sekolah. Sedangkan tahap keempat adalah magang, yaitu belajar melalui perbuatan sesuatu di luar kegiatan sekolah, sebab adalah keliru untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang perlu di ketahui dalam hidup ini dapat di ajarkan melalui pendidikan di sekolah saja. Siswa harus berusaha mencarinya sendiri dan menemuinya dalam praktek kehidupan yang sebenarnya dan melalui praktek kerja industri siswa ditempa untuk memahami lingkungan kerja yang sebenarnya.

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran terhadap seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku (pengetahuan, kemampuan dan sikap) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan. Namun dalam kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen instruktur dan

lingkungan di mana siswa melakukan pelatihan kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bhattacharya dan Mandke (1992) bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut, maka harus diciptakan keadaan yang saling menguntungkan dan hubungan triangular interaktif antara guru (instruktur), siswa dan pihak industri.

Pembentukan sikap menurut Hosland, Jenis dan Kelley dalam Mar'at (1981:18) menegaskan bahwa pembentukan sikap dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Pemahaman di atas mengindikasikan bahwa sikap dapat dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas untuk keperluan peneliti ini akan dibatasi pada kajian pelatihan kerja industri dalam pengaruhnya terhadap sikap berwirausaha. Sesuai dengan pola pikir tersebut maka penelitian ini menempatkan praktek kerja industri (variabel X) sebagai variabel yang mempengaruhi dan sikap wirausaha (variabel Y) sebagai yang dipengaruhi. Kerangka pemikiran antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 1.1
PARADIGMA PENELITIAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PRAKERIN
TERHADAP SIKAP BERWIRAUSAHA

1.5 Asumsi

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006:65), menyatakan bahwa: "Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya". Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang diteliti serta memberikan arah, bentuk serta hakikat dalam penyelidikan, penganalisisan data baik teoritis maupun praktis.

Asumsi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan sesuatu yang dapat diajarkan.
2. Melalui Model pembelajaran PRAKERIN yang baik dan terarah akan menghasilkan suatu lulusan yang benar-benar berkualitas.

1.6 Hipotesis

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Menurut Sugiyono (2005:70) pengertian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban baru yang didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta *empity* yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006:8). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: "Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Model pembelajaran PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) terhadap Sikap Berwirausaha pada siswa Tingkat III Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 1 Bandung".

